

# HONG IN LUI TIAN

10



# HONG IN LUI TIAN

JILID KE- X

OLEH : GAN K.H

) (

Penerbit :  
"CAHAYA"  
Jakarta



WARRIOR  
WARRIOR

01



# HONG IN LUI TIAN

Diceritakan oleh :

GAN K.H

(Jilid ke : 10)

Sekonyong - konyong seorang berkata :  
„Sedap, sedap ! Beri aku seekor kelinci untuk mengisi perutku, boleh tidak ?”

Orang ini muncul secara mendadak, dengan kepandaian Hong-thian-lui ternyata sebelumnya tidak mendengar suara apapun, sesudah orang muncul dihadapannya baru diketahui, keruan kejutnya bukan main, waktu ia angkat kepala, tampak seorang laki-laki berpakaian butut dan compang-camping, pakai topi bundar yang berujung tinggi dan melambai kedepan jidatnya.

Setelah terperanjat Hong-thian-lui menjadi kegirangan malah, teriaknya : „Paman Sip, kaukah ini !”



Ternyata laki-laki berpakaian compang-camping ini bukan lain adalah Maling sakti Sip It-sian, keturunan Sip Cian salah seorang pahlawan gagah gunung Liang-san.

Sip It-sian tertawa, kutanya : „Aku biasa mencuri ayam, dialam pegunungan begini tiada ayam dapat kucuri, namun bau panggang kelincimu ini memancingku kemari !”

„Kelinci panggang ini harus kubagi sekor untuk seorang temanku, kalau paman Sip hendak makan silahkan ambil saja sekor bagianku ini.”

„Siapakah temanmu ?”

„Putra Geng Ciau yang berjudul Kanglam Tayhiap dia bernama Geng Tian.”

„Aku hanya berkelakar dengan kau. Kulihat kau sudah kelaparan setengah mati, lekas makan, tak usah menunggu temanmu.”

Merah muka Hong-thian-lui, ujarnya : „Memang perutku lapar, tapi temanku itu sebentar lagi pasti kembali.” dalam hati ia membatin : „Mungkin mukaku yang pucat karena kelaparan dilihat paman Sip hingga di tertawakan.”

Seakan akan Sip It sian merasa ja an pi-  
kirannya, mendadak ia berkata denga muka  
sungguh: „Wi-tit (keponakan Wi), aku tidak  
berkelakar dengan kau. Kalau perutmu tidak  
kenyang, mana kau punya tenaga untuk me-  
larikan diri ?’.

Hong thian-lui melengak, tanyanya: „Ke-  
napa aku harus lari ?”

„Kau tidak tahu, ada dua musuh tengah  
menuju kemari hendak menangkap kau ?’

„O maksudmu In-tiong-yan siluman pe-  
rempuan itu ? Temanku sche Geng itu justru  
sedang mengejar dia, maka berani lari balik  
mencsri kesulitan dengan aku ? Kepandaian  
siluman perempuan itu terbatas, dia datang  
lagi akupun tidak perlu takut,

Sip It sian kelihatan tertegun, tanyanya:  
„In-tiong-yan apa, yang kumaksudkan bukan  
siluman perempuan, jelasnya Busu dari ke-  
rajaan Kim !”

„Busu kerajaan Kim ? Hah, pasti mereka  
anak buah In-tiong-yan, berapa orang me-  
reka ?’



„Aku hanya melihat dua orang menunggang kuda naik gunung, adakah rombongannya dari jurusan lain meluruk kemari, aku tidak tahu.”

„Hong-thian-lui tertawa, katanya : „Hanya dua orang saja kenapa takut.”

„Ilmu silatku tak sebanding kau, tapi pandanganku jauh lebih tajam. Kedua Busu Kim ini bukan kurcaci yang dapat dianggap enteng Kudengar kau terluka berat oleh Lian Tian-san, sekarang sudah sembuh belum lukamu? Dalam menghadapi setiap urusan harus selalu waspada dan prihatin demi keselamatan diri sendiri. Bila musuh tangguh meluruh datang paman Sipmu tidak mampu melindungi kau lho!”

Ternyata sebagai maling nomer satu dan paling sakti di seluruh kolong langit, namun kemampuannya hanya tergolong kelas tiga dari kaum persilatan di Kangouw.

„Paman Sip tak usah kwatir,” demikian kata Hong-thian-lui bandel, „Temanku she Geng itu lebih tinggi kepandaiannya dari



aku, terutama Ginkangnya sungguh hebat, sebentar dia pasti kembali."

Berkerut alis Sip It-sian, katanya : „Kuda mereka lari dengan pesat, mungkin saat ini sudah dia las gunung. Betapapun tinggi Ginkang temanmu, tak mungkin menyusul lari kuda. Begitu mereka melihat cahaya api dalam biara ini, tentu meluruk kemari, sudah jangan banyak bicara, hayo lari atau akan kucarikan tempat untuk sembunyi saja."

Hong-thian lui geleng-geleng kepala, katanya : „Seorang Kangouw harus mengutamakan kesetiaan, mana boleh aku meninggalkan kawan menyelamatkan diri sendiri ?"

Belum habis perkataannya, terdengarlah kumandang langkah kuda yang riuh menda-tangi secepat angin lesus.

Sip It-sian tertawa getir, katanya : „Untuk lari sudah terlambat, lekaslah kau sembunyi dibelakang patung Budha! Ha, lihatlah, kutemukan sebuah tempat cukup untuk kau sembunyi."



Selamanya Hong-thian-lui paling benci kepada orang yang bernyali kecil, dengan tegas ia menolak : „Tidak perlu sembunyi.”

„Seorang laki-laki harus dapat melehat gelagat, jangan bandel menghadapi bencana, bersikap berangasan bukan laku seorang kesatria. Apalagi luka-lukamu belum sembuh, bila terjadi sesuatu atas dirimu, apa ada muka aku menemui ayahmu ? Kau tidak mau sembunyi, aku yang menjadi pamanmu ini biar berlutut dan menyembah kepadamu !”

Didesak sedemikian rupa tidak bisa tidak Hong-thian lui harus sembunyi, katanya : „Paman Sip, cepat kau lari dan panggil Geng Tian kembali untuk menghadapi mereka.”

„Aku bisa bekerja menurut gelagat, peduli apa yang terjadi, jangan kau keluar.”

Baru saja Hong-thian-lui sembunyi, derap kuda sudah tiba diambang pintu biara. Dua orang Busu seragam kerajaan Kim melompat turun dari kuda, dengan langkah lebar mereka masuk biara kuno ini.

Umong sudah menyelidik jelas bahwa Hong-thian lui adalah pemuda berusia dua puluh tahun, begitu melihat tampang Sip It-sian yang kurus tepos, tanpa merasa ia mengerutkan kening, bentaknya : „Siapa kau? Ada bocah hitam she Ling, apa kau pernah melihatnya?”

„Aku laki-laki rudin yang mengungsi ke atas gunung, biara bobrok ini tempatku berteduh dari hujan dan angin. Tuan Pembesar harap kalian tidak mengganggu aku.”

Cohaptoh bergelak tawa, serunya : „Kau laki-laki rudin keropos lagi, kenapa aku harus ganggu kau? Tapi kau harus bicara terus terang, bocah hitam yang bersamamu tadi sekarang lari kemana?”

„Bahwasanya aku tidak pernah lihat bocah hitam atau putih, kalian mencari bocah hitam silakan ke tempat lain. Kalau orang hitam memang banyak.” selesai bicara dengan malas-malasan ia tambahi ranting kering dan dahan pohon kedalam api unggun, sikapnya acuh tak acuh terhadap kedua Busu



asing ini. Mencomot seekor kelinci panggang terus digares, katanya : „Celaka, kelinci panggang ini menjadi hangus. Untung tidak menj di orang.”

Cohaptoh menjadi gusar semprotnya : „Siapa ada tempo berkelakar dengan kau, lekas katakan dimana bocah hitam itu sekarang. Hm, aku tahu bocah hitam itu tadi berada disini, berani kau membual didepan kami”

Sip It-tian berteriak menyumpah-nyumpah, serunya : „Sebetulnya aku tidak pernah melihat bocah hitam segala.”

Umong menyapu pandangan kesekitar ruang sembahyang, dalam hati ia membatin : „Biara bobrok ini tiada tempat untuk menyembunyikan diri” ternyata patung Bilekhud yang gendut besar itu perutnya kosong, sehingga Hong-thian-lui bisa sembunyi didalamya, sudah tentu Umong tidak tahu. Kerai dsatas altar sembahyang juga sudah robek kedua ruang samping juga sudah diperiksa tak kelihatan bayangan orang. Mana dia pu-

nya pikiran untuk menjungkir balikan patung besar itu.

Baru saja Umong hendak mengundurkan diri, mendadak tergerak hatinya, tanyanya : „Apakah kedua kelinci ini kau sendiri yang menangkap ?”

„Thian maha pengasih dan kasihan kepada aku yang tidak makan tiga hari ini, secara kebetulan kedua kelinci ini kepergok olehku. Meskipun dipanggang rada hangus, tapi rasanya sedap sekali. Tuan pembesar, apakah kalian sudi mencicipi.”

Sip It sian berusaha mengulur waktu sambil menanti kedatangan Geng Tian. Tidak disadari olehnya bahwa Umong telah curiga kepadanya.

Dalam hati Umong berpikir : „Kunyuk ini bukan pemburu, tidak punya jala tak membawa tali, tidak membekal panah lagi, mana mampu menangkap kedua kelinci yang gesit dan dapat berlari secepat angin? Dia mengaku sebagai pengungsi rudin, namun bicara ngelantur, terang bukan sembarang orang.”



Apa yang dipikir Umong juga menjadi pertanyaan Cohaptoh, dia seorang gulat dari Mongol yang kenamaan segera ia menjengek ding n : „Baik, coba kurabakan !” mendadak sekali cengkeram ia tangkap pergelangan Sip It sian terus menelikung kedua tangannya kebelakang punggungnya. Bentaknya : „Bagaimana rasa panggang kelinci ? Hm bicaralah terus terang, kalau tidak, masih ada lain cara yang lebih enak kau rasakan ! Dimana bocah hitam itu sembunyi ? Lekas katakan !”

Ilmu silat Sip It sian tergolong kelas rendah, begitu tangan ditelikung dan dipuntir, tulang lengannya retak sakitnya bukan kepalang, kontan mulutnya berkaok kesakitan, tapi dia masih bandel, katanya : „Tuan pembesar, kau bunuh akupun tidak tahu bocah hitam macam apa yang kau maksud.”

Sembunyi didalam perut Bilekhud, Hongthian-lui tidak bisa melihat keadaan diluar, namun mendengar jeritan Sip It-sian yang kesakitan, dia tidak tahu Sip It-sian disiksa

macam apa, namun hati tak kuat menahan sabar, sambil membentak: „Aku berada di sini!” disusul suara „Blang!” dari dalam ia genjot pecat perut gendut patung besar itu terus menerjang keluar.

„Bocah bernyali besar!” Umong juga membentak disaat Hong-thian-lui melompat turun, sekaligus ia barengi dengan pukulan Bik-khong-ciang

Patung besar Bilekhud itu pelan-pelan roboh kedepan dengan mengeluarkan suara gemuruh, begitu pukulan dahsyat saling bentur, patung besar itu pecah berantakan seluruh biara menjadi gelap oleh debu yang mengepul tinggi.

Dalam keadaan gelap dan susah bernapas karena debu yang mengepul ini, kedua mata Cohaptoh kelilipan debu lagi, ringan dan tangkas sekali Sip It-sian menekan puncak dan menarik sikut hingga terlepas dari cengkeraman musuh. Gerak gerinya yang aneh seperti permainan sutap. Bagi seorang maling



tingkat tinggi, tentu mel<sup>l</sup>ti<sup>h</sup> dari untuk membebaskan diri dari belenggù. Kedua tangan tertelukung dan diikat tali besar, dia mampu membebaskan diri, apalagi hanya dicengkeram tangan orang.

Cohaptok menjadi gusar, hardiknya ;  
„Kau penipu ini. mau lari kemana ?”

Betapa gesit dan licin gerak gerik Sip It-sian, mana Cohaptoh mampu menangkapnya lagi?”

Sementara itu, Umong sudah saling labrak dengan Hong-thian lui, kekuatan angin pukulannya begitu hebat sehingga beberapa tombat sekitar gelanggang, orang biasa tak kuat berdiri tegak. Meskipun Sip It-sian bisa main silat, tapi Lwekangnya terbatas, umpama kuat berdiri juga tak mampu membantu.

„Paman Sip.” Hong-thian-lui berteriak  
”Lekas lari. Temanku itu segera kembali!”

Sip It-sian tersentak sadar, pikirnya :  
„Benar, berada disini aku tak mampu membantu, lebih baik kususul temannya itu su-

paya lekas datang menolong" selicin bolut segesit ular, hanya beberapa kali lompat dan selulup mudah sekali ia berhasil tolos dari rintangan Cohaptoh dan lari keluar bi-ara.

Umong malah tertawa dingin, ejeknya :  
„Berapa banyak temanmu, silakan undang kemari, sekali jaring biar lekas ringkus se-supaya menghemad tenaga!

„Lebih baik lekas ringkus dia dan bawa pulang supaya tidak meaggelisabkan!" de-mikian Cohaptoh memperingatkan teman-

Umong sudah kerahkan Liong-siang-kang tingkat kelimata tapi belum mampu meroboh-kan Hong-thian lui, diam diam hatinya kejut dan heran, pikirnya : „Luka parah bocah ini belum sembuh, ternyata mampu melawan Liong-siang-kangku, jangan aku pandang ri-ngan musuh kecil ini." segera kedua telapak tangannya berkembang, dia merangsak kanan kiri saling susul, tenaga Liong siang.kang ditambah sampai tingkat ketujuh.

Sekonyong-konyong terdengar ledakan



"Bum !" telapak tangan bertrok dengan dahsyat sekali. Umong menggeliat dan tersurut mundur tiga tindak. Sebaliknya Hong thian-lui menyemburkan darah segar.

Sebetulnya dengan bekal tenaga murni Hong-thian-lui, tak gampang terkalahkan oleh pukulan Liong-siang-kang. Umong tingkat ketujuh, soalnya luka dalamnya belum sembuh, kelaparan lagi, sudah tentu dalam adu kekuatan ini ia asor dan muntah darah.

Cohaptoh berteriak kwatir : „Koksu perintahkan kami menangkap hidup-hidup jangan kau pukul dia sampai mampus.” sambil bicara ia melangkah maju sambil melancarkan Kim-na-jiu-hoat, kedua tangannya menyelinap dari bawah ketiak Hong-thian-lui menekuk keatas menekan tengkuk orang ke bawah. Setelah adu pukulan, meski Umong diatas angin, namun diapun menderita, maka dia biarkan Cohaptoh bekerja lebih lanjut.

Keadaan Hong thian-lui sangat payah, kepalanya pusing tujuh keliling, pandangan kabur lagi, tahu-tahu dua tangan Cohaptoh

mencengkeram gitoknya, tulang lengan sakit bukan main, secara reflek ia kerahkan tenaga meronta dengan sisa tenaganya, karena tidak menyangka. Cohaptoh tak kuat menahan getaran tenaga dahsyat ini, lontar ia terjengkang jatuh di anah.

Cohaptoh menjadi murka, hardiknya : „Bangsat, hendak kuampuni jiwamu, ternyata bocah bandel ini tak ingin hidup” dengan gaya ikan gabus melejit dia melompat bangun, sedianya menggunakan ilmu gulat menyengkelitnya, tampak Hong-thian-lui terhuyung-huyung terus roboh lebih dulu.

Cohaptoh takut terjebak sambil maju angkat kaki menendang, namun Hong-thian-lui diam tak bergerak, sementara Umong mendekat serta menekan sebelah tangan ke dada orang, tangan lain meraba pernapasan orang. Katanya tertawa : „Bocah ini semapat Untung tidak mati.”

Sejak berpisah dengan In-tiong-yan, Geng Tian lari kencang ke biara benturan adu pukulan yang dahsyat itu, karena kejut dia



percepat larinya, laksana kilat tubuhnya laju kedepan.

Mendadak orang menerobos keluar dari dalam hutan serta berteriak : ..Apakah kau Geng-kongcu ?”

„Benar.” sahut Geng Tian. „Akulah Geng Tian Siapa kau ?”

„Aku adalah pamad Hong-thian-lui, Hong-thian-lui tengah dikerubut dua Busu kerajaan Kim, keadaannya sangat payan, lekas kau menolongnya !”

Tanpa diminta langkah Geng Tian tidak berhenti memburu kearah biara bobrok. Sayang betapapun cepat lagi mereka tetap terlambat juga. Waktu Geng Tian muncul di pintu biara, dilihatnya Umong mengempit Hong-thian lui sedang melompat keatas tunggangannya.

„Tinggalkan sahabatku !” Geng Tian menghardik dengan lantang, laksana burung walet tubuhnya melesat sambil menggenjot sekuatnya. Lekas Umong menangkis dengan telapak tangannya sambil mengerahkan Liongsiang-kang tingkat ketujuh.

Lwekang Geng Tian kalah ampuh melawan kekuatan Umong. begitu kedua Bik-khong-ciang berada ditengah udara, walaupun Geng Tian tidak terjungkal, namun gerakannya terlambat sesaat lamanya. Bicara lambat prakteknya sangat cepat. bila Geng Tian berdiri tegak Umong sudah mencongklang tunggangannya bagai terbang sambil menggondol Hong-thian-lui. Umpama Ginkang Geng Tian maha tinggi juga tidak mungkin mengejar kuda jempolan yang dapat berlari seribu li sehari.

Namun Geng Tian tidak putus asa, dengan kencang ia terus mengudak, namun makin lama jarak mereka makin jauh, akhirnya tak kelihatan lagi kedua tunggangan musuh. Sungguh menyesal dan kecewa sekali Geng Tian, dalam hati ia membatia „Bila kutahu sebelumnya, aku tidak akan banyak bicara dengan In-tiong-yan.”

Waktu ia berpaling Sip It sian sudah berada dibelakangnya. Melihat orang mengintil dibelakangnya, tergerak hati Geng



Tian katanya; „Apakah locianpwe adalah Sip It-sian?

Sip It-sian tertawa kecut' sahutnya; „Tay hiap apa, maling kecil saja. Kalau aku setimpal disebut Tayhiap Tiat-wi keponakanku mana kubiarka dibawa lari oleh anjing bangsa Kim itu.”

Setelah tahu asal usul Sip It-sian, di dalam Geng-tian berkata dalam hati; „Ternyata benar dia adalah maling sakti nomor satu di kolong langit Sip It-sian adanya tak heran Ginkangnya begitu hebat.”

„Geng kongcu.” tanya Sip It-sian, „Tadi kau berada di hutan sebelah sana. kau bertempur dengan siapa?”

„Seorang perempuan yang dikenal juga oleh Ling-toako. tapi dia bukan musuh, aku hanya menjajal kepandaiannya saja. Ai sebenarnya aku sudah tahu bahwa dia bukan musuh, seharusnya aku cepat-cepat kembali.” sekonyong-konyong tersentak sanubarinya: „Apakah benar In-tiong-yan bukan musuh?”

Melihat orang seperti memikirkan sesuatu Sip It-sian bertanya: „Apakah nona itu putri Lu Tang-wan?

„Bukan” sahut Geng Tian, „Asal usul perempuan agak istimewa, kalau dibicarakan terlalu panjang . . . . .”

„Kalau terlalu panjang sementara tak perlu di bicarakan. Urusan yang terpenting sekarang adalah cara bagaimana kita harus menolong Tiat-wi.”

„Sip-locianpwe,” tanya Geng Tia, „kedua orang yang menangkap Ling-toako itu mungkin bukan Busu bangsa Kim.”

„Apa yang menjadi dasar curigamu jangan kau katakan du’u, Biar kuperiksa dulu barang-barang hasil curianku ini, dari sini pasti dapat kuketahui asal usul kedua orang itu. Nanti kita cocokan apakah rekanmu betul?”

„Sip-locianpwe, barang apa yang dapat kau curi?” tanya Geng Tian heran.

„Waktu berada di biara tadi aku kuras kantong salah seorang kedua orang Busu itu



Dia menelikung tanganku kebelakang tanpa disadari olehnya. dengan leluasa aku mengu-  
rat isi kantongnya malah. "sembari berkata  
ia mengeluarkan barang-barang hasil curiannya.  
Tampak beberapa pecahan uang perak. se-  
tumpuk uang kertas, sebuah poci mungil  
dari pualam bening warna hijau mulus dan  
tiga buah bumbung kecil panjang tiga inci.

Heran dan kagum Geng Tian dibuatnya,  
katanya: "Sip locianpwe, kepandaian mengu-  
ras kantong orang betul-betul hebat, pasti  
tiada bandingannya dikolong langit. Kedua  
Busu itu berkepandaian tinggi, namun ba-  
rangnya kau curi tanpa diketahui sedikit-  
pun."

Sip It-sian tertawa getir, ujarnya: "Sa-  
yang aku hanya pandai mencuri saja. bila  
berkelahi gebrak saja parti aku sudah keok  
dan konyol."

"Ya, kedua macam barang ini cukup is-  
timewa." demikian kata Geng Tian, yang di-  
maksud adalah poci dan ketiga bumbung ke-  
cil itu.

Sip It-sian menjeurut poci kecil itu lalu membuka tutupnya serta diangsurkan di depan Geng Tian, katanya: "Geng kongcu, coba kau cium."

Geng Tian menunduk, kontan bau wangin yang keras dan pedat menerjang hidungnya, tak kuasa ia berbangkis beruiang kali serunya: "Barang apakah itu?"

Inilah rokok sedok. Dugaanku memang tidak salah, kedua Busu itu bukan bangsa Kiro, tapi orang Mongol!"

Pada permulaan abad tiga belas, rokok sedot sudah mengalir masuk Tiong-ok dibawa oleh orang Mongol dari benua Eropa. Waktu itu kebiasaan ngendot rokok baru terbatas pada kalangan tingkat atas sebangsa bangsawan Mongol saja.

Sip It-sian menyelaskan: "Untung aku pernah melihat permainan ini. Kutahu inilah poci wadah tembakau, bau tembakau ini sangat keras dan pedas, buat aku lebih baik menyedot mandai dari pada mengendus baunya. Tapi untuk mengobati penyakit pilek bau tembakau ini amat mujarab."



, Sip-locianpwe berpen etahuan dan ber-pengalaman luas." demikian puji Geng Tian.  
' ,Berpengalaman luas apa, barang hasil curianku entah macam apa saja, banyak yang aneh dan lucu-lucu, itu memang benar. Dan ta-hun yang lalu dalam operasiku dalam sebuah gedung penbesar seorang Kim, kucuri mas pe-rak dan barang-barang antik lainnya, kulihat diatas meja ada sebuah poci kecil tempat tem-bakau, tanpa kuketahui gunanya, sambil lalu kukantongi poci kecil itu. Setelah kutanyakan orang lain baru kuketahui manfaat barang ini. Poci tembakau ini sebenarnya ada asal usul yang cukup unik, konon seorang dua Mongol yang memberi Pangeran itu." lalu ia menerus-kan "Tapi poci tembakau yang terbuat dari batu Giok putih itu bila dibanding dengan poci hijau pualam ini masih kalah jauh. Mungkin harga poci ini jauh lebih tinggi Me-nurut analisaku, aku berani pastikan bahwa kedua Busu itu punya kedudukan tinggi da-lam pasukan Mongol, paling tidak sebagai Busu kemah mas."

Dugaan Sip It-sian memang tidak salah, poci pualam hijau ini memang hasil kemenangan Dulai dari benua Eropa, Dulai memberikan kepada Cohaptoh sebagai hadiah atas jasa jasanya.

„Bambung bambung kecil ini, mainan apa lagi?”

Sip It-sian mengambil sebuah bambung bambu. sedikit diputar tutupnya lantas menjepak terbuka ternyata didalamnya terpasang pegas hidup. Sip It-sian tertawa, katanya: “Kau suka makan gula-gula tidak?”

„Apakah didalamnya berisi permen?” tanya Geng Tian keheranan.

„Permen madu kwalitet terbaik dari kwilim! Coba kau rasakan!”

„Kau tidak takut ada racun?”

„Tanggung tiada racun. Cep, Cep, wah rasanya enak benar!”

Geng Tian mencomot sedikit dan dimasukkan mulut, ternyata rasanya memang manis dan harum begitumasuk kanmulut permen lantas lumer, rasanya memang sedap.



„Keparat itu ternyata beruntung dapat menikmati makanan enak sedap begini, begitu jauh dia membawa makanan kampung-halamannya kemari.”

„Permen masu dari kembang kwi ini bukan made in Mongol.”

„Lalu hasil buatan mana?”

Sip It-sian sepetrimemikirkan suatu persoalan, sejabak ia berdiam diri, sesaat kemudian baru bicara :”Setelah kutemukan bumbung permen madu begini dapatkah kita memperoleh sumber penyelidikan yang dapat menemukan jejak mereka,”

„Menemukan jejak apa?”

„Aku tahu daerah mana yang menghasilkan permen macam ini, tapi permen kwalitet terbaik begitu ditempat itu mungkin hanya kaum hartawan melulu yang mampu membuatnya karena harganya yang sangat mahal, dipasaran tentu tiada orang yang menjualnya. Ingin aku ketempat itu untuk mencari tahu. Marilah kita berpencar untuk menunaikan tugas masing-masing.”

„Menurut Locianpwe apa yang harus kulakukan?”

„Tiat wi tertawan, kita harus memberi tahu kepada ayah dan gurunya. Tapi aku menjadi rikuh untuk menemui mereka, kau saja yang pergi kesana. Kampunghalamannya apakah kau sudah tahu?”

„Ling-toako pernah beritahu kepada aku, sebetulnya aku hendak mengantarnya pulang. Tapi, sekarang. ....”

„Sekarang bagaimana?”

„Kini Ling-toako ditangkap musuh, jika berusaha secepatnya ada lebih penting kita segera menolongnya. Sip-locianpwe bukankah tadi kau katakan sudah menemukan jejak mereka dan hendak kesana menyelikinya? kalau Siautit pergi bersamamu, meski tak dapat membantu banyak, paling tidak bisa saling bantu dan membaktikan tenaga!”

„Kalau terlalu banyak orang malah tiada gunanya. Aku belum berani pastikan bahwa kawan Busu Mongol itu tentu berada ditempat itu. Lebih baik biar kuselidiki



dulu, jangan sekali-kali menggebuk rumput mengejutkan ular, akibatnya malah merugikan nanti."

Geng Tian berpikir, kedua Busu Mongol itu dapat membekuk Hong-thian-lui hidup-hidup tentu berkepandaian tinggi, ditambah seorang In-tiong-yan, tentu dirinya bukan tandingan mereka. Bila hendak menyelundup kesarang musuh, walau percaya akan Ginkang sendiri untuk melarikan diri, tapi kepandaian menerobos jendela masuk kamar sedikitpun tidak mampu terpaksa memang Sip It-sian yang harus pergi. Oleh karena itu ia berkata : „Kalau begitu, marilah kita membagi tugas. Aku punya bahan untuk bekal-mu." lalu ia ceritakan pengalamannya bersua dengan In-tiong-yan, katanya pula : „Kurasa kedua Busu yang menangkap Ling toako itu juga anak buahnya. Tapi dia kawan atau lawan sulit membedakan, bila ada kesempatan tiada salahnya Locianpwe mencari keterangan."

„Aku bisa bekerja menurut gelagat!"

demikian sahut Sip It-sian. Setelah mereka berpisah, seorang diri langsung ia menuju ke Yo-ka-tong,

Kiranya permen madu kembang Kwi itu adalah buatan daerah Yo-ka-teong. SinIt-sian tahu di Yo-ka-thong ada sebuah keluarga besar she Lou, majikannya bernama Lou Jin-cin bekas begal tunggal yang sudah mencuci tangan mengasingkan diri. Lou Jin-cin adalah saudara angkat Ciok Goan, Ji-cengcu dari Ciok-keh ceng di Tay-tong-hu. Dalam hati Sip It-sian berpikir : „Menurut kata Geng Tian, adik Ciok Goan yang bernama Ciok Khong juga salah seorang yang ikut menyergap Ling Tiat-wi hari itu, maka dapat diperkirakan rombongan Busu Mongol itu tentu punya berpangkalan di rumah keluarga Lou itu.”

Dugaan Sip It sian tidak salah, tapi dia tidak tahu bahwa jago silat nomer satu diseluruh Mongol Liong siang Hoat ong juga berada dirumah Lou Jin cin itu.

Dilain pihak, In-tiong-yan tengah me-



nempuh perjalanan dengan kedua Busu itu, tak lama kemudian tampak Umong dan Cohaptoh memburu tiba sambil melarikan tunggangannya secepat terbang. dibelakang tunggangan Umong kelihatan terikat satu orang, setelah dekat jelas adalah Hong thian-lui.

Dengan rasa bangga dan sombong Umong melapor : „Pile-kongcu, bocah hitam yang pernah kurang ajar terhadap kau berhasil kuringkus.”

Diam-diam In tiong-yan mengeluh, tapi akhirnya dia pura-pura girang dan memujinya malah : „Ha, menawannya hidup-hidup, jasmu sungguh tidak kecil : Kau melukainya tidak ?”

„Tidak, dia lemas kehabisan tenaga dan jatuh pingsan.” sahut Umong.

„Untuk sampai di Yo-ka-thong masih dua hari perjalanan lagi ya ?”

„Kuda kita cepat, walaupun lewat jalan pegunungan, menurut perhitungan paling lambat besok malam kita sudah tiba disana.”

„Jalan kecil dipegunungan tidak rata,

luka-luka dalam bocah ini belum sembuh, mungkin dia terlalu menderita tergoncang-goncang, cobalah carikan sebuah kereta."

„Tuan putri begitu baik hati." Cohaptoh menibrung tertawa.

„Bukankah Koku bilang hendak menariknya kepibak kita, apa salahnya kita berikan sedikit kelonggaran supaya dia merasa hutang budi ? Apa lagi cara kau mengikat dia diatas kuda bila dia dilihat orang di-jalan, meski tidak takut namun cukup be-rabe dan kurang lesuasa."

„Ucapan tuan putri memang beralasan, dikampung orang Han banyak bereta keledai, untuk mencari sebuah gampang sekali." demikian kata Umong, lalu ia perintahkan kedua Busu yang lain : „Kalian berdua coba pergi cari kereta !"

Kedudukan kedua Busu yang lain itu lebih rendah dari Umong, berulang-ulang me-reka mengiakan terus mengundurkan diri me-laksanakan perintah. Tak lama kemudian benar juga mereka pulang mengendalikan se-buah kereta keledai



„Begitu cepa !” seru In-tiong-yan tertawa.

Busu itu tertawa lebar, katanya : „Kita merebutnya saja, tak perlu tawar menawar lagi, sudah tentu cepat sekali ?”

„Bunuh saja keledainya ganti kuda kita.” Umong memberi perintah lagi

„Kuda jempolan untuk menarik kereta, apakah tidak sayang ?” In-tiong yan mengada-ada.

Sahut Umong: „Kita harus memburu waktu menempuh perjalanan jauh ini, kedua keladai ini sudah tua kurus lagi, mungkin empat lima hari baru bisa sampai ditempat tujuan.”

„Benar,” Cohaptoh menimbrung ; „Beberapa hari ini kita belum menikmati daging lezat, keledai ini memang kurus, tapi dagingnya tentu lebih enak dari ransum kering.”

Maksud In-tiong-yan hendak mengulur waktu beberapa hari, selama perjalanan bisa mencari kesempatan mencari akal, seumpama tak berhasil, dapat mengulur sehari atau setengah hari juga baik, siapa tahu ditengah jalan bakal terjadi perubahan, tentu urusan lebih gampang dipikirkan

Tapi sekarang Umong dan Cohaptok cenderung menggunakan kuda menarik kereta supaya lekas tiba di tujuan, supaya tidak menimbulkan curiga mereka, In-tiong-yan pun tidak mengukuhinya pendapatnya.

Dengan mudah Cohaptok membunuh dan sembelih seekor keledai, memotong keempat pahanya.

In-tiong-yan berkata; „Perutku lapar, mari kita istirahat sebentar, kita panggang paha keledai ini baru berangkat lagi.”

Sebetulnya Umong rada keberatan, namun kehendak tuan putri ia tidak berantentang, dalam hati ia pikir: „Bagaimana ia juga perut harus diisi. beberapa hari ini melulu makan sayur-sayuran, mulut juga menjerit di getir baik juga rasakan panggang keledai dulu.”

Maka mereka membelok kesebuah hutan, didalam hutan ini membuat api unggun untuk memanggang keempat paha keledai itu.

In-tiong-yan berkata; „Lepaskan belenggu bocah itu, eh, kenapa selama bocah ini belum siuman?”



„Untung membanjirkan dia gampang saja.” ujar Umong, Dijingingnya sekontong air terus disiram kekepala Hong-thian lui sudah pulih perasaannya, lapat-lapat ia sudah mendengar suara In-tiong-yan, begitu kesiram air dingin kontan ia sadar dan melompat kaget. Waktu membuka mata, siapa lagi kalau bukan In-tiong-yan?

Kontan Hong-thian-lui memaki: „Ternyata kau siluman perempuan ini lagi. Apa pu la yang hendak kau katakan?”

„Mulut anjing tidak tumbuh sading, kau bocah ini tidak tahu kebaikan.” demikian semprot Cohaptoh. „tuan putri merasa kasih dan sayang kepada kau, sebaliknya kau memutar balik persoalan dan memakinya. Rebahlah kau.”

„Jangan aniaya dia,” buru-buru In-tiong-yan mencegah.

Cohaptoh menggunakan gerak Hun-kin-joh-kut meremas tulang pundak Hong-thian-lui hingga lemas lunglai, rebah tak mau pu berkutik.

Hun-kin-joh kut adalah ilmu khusus seperti ilmu tutuk umumnya, hanya cara Co-haptoh agak berat karena ia memuntir dua jalur urat nadi dibagian penting tubuh Hong-thian-lui, sehingga seluruh tubuh menjadi lemas dan linu, sedikit tenaga pun tak mampu dikerahkan. Tapi cacimakiannya terdengar makin keras.

In-tiong-yan berkata tawar : „Jangan di pukul, bila dia masih mengumbar mulut, ambil kotoran kuda, sumbat saja mulutnya.”

Hong-thian lui tidak kenal takut, namun mendengar ancaman In-tiong-yan gentar hatinya, makinya murka : „Kau, kau . . . sekali tusuk bunuhlah aku ! Aku seorang laki-laki sejati, tak sudi dihina begitu rupa.” sebetulnya ia hendak memaki kau siluman perempuan, namun kata-kata 'siluman perempuan' akhirnya urung diucapkan

„Kau harus patuh dan tunduk, siapa yang menghina kau ? Kau memaki aku dengan kotor dan menusuk kuping, sebaliknya belum pernah kumaki kau !”



„Lekas kau bunuh aku saja. Jika kau tidak bunuh aku, akau datang suatu hari aku akan menuntut balas kepada kau!”

Tergerak hati In-tiong-yan, hidungnya mendengus, katanya : „Bocah keparat, kau berulang kali memaki dan menghina aku, bicara terus terang memang aku ingin bunuh kau saja. Sayang Koku ingin kau diringkus hidup hidup. Lebih baik kau cari kematian sendiri, jadi aku terhindar dari tanggung jawab.”

Mendengar ucapan In-tiong-yan, Hong-thian-wei menjadi sadar, seketika ia hapus angan-angannya hendak bunuh diri, jengeknya dingin : „Kau ingin aku mati, justru aku tidak akan mati lebih baik hidup untuk menuntut balas kepada kau!”

In-tiong-yan menjadi lega, ganjelan hatinya menjadi longgar, katanya tertawa : „Bagus, bagus! Akan kuantikan tuntutan balas mu. Nih paha keledai kuberikan kepadamu!” In-tiong-yan sudah menyelami watak Hong-thian-wei, justru karena takut dia mencari jalan pendek maka sengaja dia memancing dengan akalnya itu.

Hong-thian lui mendorong daging itu ke samping, makinva : „Siapa sudi makan barangmu!” karena tenaganya lemah dorong punya dorong paha keledai itu tak mampu disingkirkan malah tangannya berlepotan minyak. Perutnya memang sedang kerongcongan, laparnya bukan main, harum bau daging panggang yang sedap itu menambah besar seleraanya.

In-tiong yan membaling-balingkan paha keledai itu dibadapan Hong-thian-lui lalu meletakkan dipinggir kakinya, katanya tertawa : „Kalau perutmu tidak kenyang kau mampu menuntut balas kepada aku ? Kalau kau mampu kelaparan justru menjadi harapanku yang utama ”

„Benar, selama gunung tetap menghijau, kenapa takut tiada kayu bakar.” demikian batin Hong-thian-lui, „Sebelum mati betapapun aku harus membunuh anjing anjing Mongol ini.” maka tanpa bicara ia jemput paha keledai itu terus digeragoti dengan lahapnya.

Setelah ia habis makan, baru In-tiong yan



bicara lagi dengan tersenyum : „Nah, kan begitu, daging panggang betapapun tentu lebih enak dari kotoran keledai bukan ?”

Meski jengkel dan ingin memakinya, Hong-thian-lui menjadi tidak berani buka suara.

Cohaptoh punya kebiasaan setelah kenyang makan tentu mencium atau menyedot bau tembakau. Setelah mencuci bersih tangannya ia berkata menggeledak : „Umong, sayang kau tidak tahu betapa nikmatnya hidup ini, kau hanya minum arak melulu, tapi tidak tahu betapa nikmatnya mengendus bau tembakau.”

„Emangnya aku sudi mencium tembakau-mu,” demikian sahut Umong, „yang terang aku kepingin merasakan permen madu buatan Yo-ka-thong itu. Perbekalanku sudah habis, coba bagikan sebumbung kepadaku.”

„Ternyata kau lebih doyan dari aku, tapi rasa permen madu itu memang cukup sedap. Aduh, celaka !”

Umong terkejut, tanyanya : „Apa yang celaka ?”

Cohaptoh membalikkan kantongnya dengan muka kecut, sahutnya : „Poci pualamku hilang, beberapa ribuan uang kertaskupun ikut lenyap dicuri orang.”

„Mana mungkin terjadi,” bantah Umong heran. „Tidaklah kau simpan di tempat lain?”

„Poci pualamku selalu kubawa dalam kantong seingatku te simpan dalam kantong ini,” sambil berkata ia geledah seluruh isi kantong, seluruh bajunyapun sudah digere-meti, barang-barang yang dicari itu memang sudah terbang tanpa sayap.

Umong mengerut alis, katanya : „Kau jago gulat terli ay dari pasukan Mongol kita siapa yang bisa mendekati tubuhnya ? Dua hari belakangan ini kita belum pernah menginao di hotel, malam haripun tidur bersama, mana mungkin ada pencopet yang mencuri barang-barangmu ? Mungkin kau sendiri yang menyirpannya kurang hati-hati?”

„Soal uang sih urusan kecil, poci pualam itu adalah hadiah dari Goanswa sebagai kenang-kenangan, kusayang barang itu melebihi



jiwa ragaku sendiri, mana mungkin kusimpan disembarang tempat ?” sekonyong-konyong seperti tersentak sadar mulutpun berteriak :  
„Benar, benar, sekarang teringat olehku !”

„Teringat apa ?” tanya Umong.

„Tentu laki-laki rudin itu yang melakukan, dua hari ini hanya dia saja yang pernah berdekatan dengan aku.”

„Bukankah kau menelikung kedua tangannya, mana bisa dia mencuri barangmu ?”

„Waktu patung besar itu roboh, debu berterbangan matakku kelilipan, saat itulah entah menggunakan cara apa mendadak ia meronta dan terlepas dari cengkeramanku. Tentu saat itulah dia turun tangan.”

Umong terperanjat, katanya : „Dikolong langit ini mana ada pencopet begitu lihay, bila benar, setiap malam tidur kita harus hati-hati.”

Sekali cengkeram Cohaptoh jinjing Hongthian lui bardiknya : „Siapa laki-laki rudin itu ?”

„Jangan kau gertak dia begitu rupa, biar dia menjelaskan secara baik.”

„Aku tahupun tidak akan menjelaskan kepada kau!” demikian seringai Hong thian lui dengan dingin.

„Kau tidak mau bicara?” Bentak Cohaptoh gusar, “Hm, tuan putri mesiki kaku itu tetapapun harus kuca i balik, terpaksa harus kusiksa supaya bocah ini tahu kelibayanku.”

Tahu-tahu bergerak pikiran In-tiong-yan, serunya tertawa: “Nanti dulu!”

„Bocah busuk ini keras kepala, bila tidak dihajar mana dia mau bicara.” sembari berkata Cohaptoh cengkeram tulang pundak Hong-thian-lui serta menghardik lagi: “Tidak mau bicara, kupunahkan seluruh kepandaianmu.”

„Aku sudah tahu siapa orang itu, tak perlu kau kompes dia. Lepaskan!” demikian In-tiong-yan memberi perintah dengan tersenyum.

„O, apa benar tuan putri tahu? Siapa dia?”

„Pencopet nomer satu diseluruh dunia yang paling sakti Sip It-sian, benar tidak?” kata-katanya terakhir ditujukan kepada Hong-thian-lui.



Hong thian lui menjengek dingin: "Ba-  
gus sekali kalau kau tahu, jagalah supaya  
kepalamu jangan dicopotnya."

..Kalau kuringkus dia, akan kubetototot-  
nya dan kubeset kulitnya." demikian Co-  
haptoh berjingkrak gusar.

..Orang ini selulup timbul tak menentu,  
jejaknya sukar diikuti, untuk mencari dia su-  
kar seperti menggagap jarum dilautan, kecu-  
ali dia mencari diriku."

Mereka sudah kenyang makan, kedua Bu-  
su itupun sudah siap mengganti dua ekor kuda  
sebagai penarik kereta. Tapi enam orang dua  
kuda cara bagaimana harus melanjutkan perja-  
lanan, hal ini menjadi pemikiran mereka.

Kereta petani itu sangat kecil, begasinya  
cukup maut dua tiga orang saja, begitu Hong-  
thian lui rebah didalam, hanya tiga untuk du-  
duk dua orang lagi. Sebetulnya kereta itu  
ditarik seekor keledai, kini ditarik dua ekor  
kuda yang lebih besar lagi, sudah tertu te-  
rasa berdesakan, tak mungkin ditambah

muatan lagi. Jelasnya masih ketinggalan dua ekor kuda lagi.

Kedudukan Cohaptoh dan Umong sabagai Kim-tiang Busu, kedudukan yang cukup tinggi, sudah tentu mereka tidak sudi merendahkan diri pegang kendali. In-tiong-yan sendiri memang tidak punya tanggungan, sebagai seorang tuan putri, tak mungkin dia menunggang kuda bersama seorang laki-laki.

In-tiong-yan berkata : "Aku duduk di kereta sambil mengawasi bocah ini. Umong dan dan Cohaptoh menunggang kuda melindungi di belakang."

Sebetulnya Umong sadar sebagai tuan putri, In-tiong-yan duduk bersama tawanan dalam satu kereta sangat kurang pantas, namun kecuali begitu tiada cara lain (untuk mengatasi keadaan sekarang, terpaksa iapun setuju.

Tugas kedua Busu tua dan muda itu menjadi kusir kereta. In-tiong-yan duduk disamping Hong-thian lui, waktu ia hendak bicara,



Honh thian lui mendengus hidung terus pejam mata, kaki diselonjorkan, tahu-tahu hidung sudah ngorok, ta terttdur pulas.

Sungguh dongkol dan jengkel hati In-tiong-yan, pikirnya : "Bocah bau ini anggap aku sebagai musuh besarnya, dengan cara apa aku harus berbuat supaya dia mau percaya kepada aku?"

Dengan ditarik dua ekor kuda jempolan sudah tentu jauh lebih cepat dari seekor kele-  
uai yang kurus kecil. Waktu menjalang ma-  
grib mereka memasuki sebuah hutan.

In-tiong-yan berkata : "Kita nginap di-  
ni semalam, aku sudah sangat letih."

„Kau duduk dalam kereta juga bilang letih. Dasar tuan putri yang suka aleman dan biasa hidup makmur." demikian gerutu Umong dalam hati, pada hal hari belum gelap, me-  
reka bisa menempuh beberapa jauh perja-  
lanan, namun karena perintah tuan putri U-  
mong dan lain-lain tak berani membangkang.  
Bila terus maju kedepan meniang juga belum  
tentu dapat tempat menginap.

Dengan cara begini mungkin besok re-  
neah malam baru tiba ditempat tujuan." de-  
mikian Cohaptoh kesal.

„Paling-paling-paling terlambats chari-  
kan tidak menjadi soal? Kalau Koku mene-  
gur biar aku yang tanggung jawab.”

Kabut malam makin tebal, keadaan hutan  
makin gelap dan hawa juga makin dingin.  
In-tiong yan suruh kedua Busu itu membua-  
api unggun. Umong mencegah: „Kita sudah  
biasa hidup keinginan, buat apa menyalakan  
api, membuat orang tahu kita berada disini?”

„Ada kalian dua Kim-tiang Busu disini  
kenapa takut diketahui orang?” Demikian  
umpak In-tiong yan, „tidur dengan hawa ha-  
ngat kan lebig enak.” karena dipuji Umong  
menjadi bungkam.

Cohaptoh bergelak tawa, ujanya: Te-  
rima kasih akan pujian tuan putri. Tapi ber-  
laku hati-hati juga ada baiknya. Kita ber-  
empat dibagi dua group diliran jaga malam  
bagaimana?” lalu ia membagi tugas, Umong



dan seorang Busu tua jaga' lebihdulu, sedang Cohaptoh dan Busu muda berjaga tengah malam. Sebagai tuan putri In-tiong-ya bebas tugas. Segera Umong mendirikan tenda untuk tempat In-tiong yan berteguh.

In-tiong-yan gulak gulik tak bisa tidur. Pikirannya terus melayang; cara bagaimana supaya Hong thian-lui percaya kepada aku? Besok hari bakal bertemu dengan Koksu, sudah tentu dia harus menyerahkan Pinghoat itu kepadanya supaya dibawa pulang ke Holin, lalu dengan cara apa pula supaya dia tidak berhasil membawanya pulang? Kedua persoalan inilah yang selalu berkecamuk dalam benaknya, sekian lama dia gudah gulana ditempat tidur tanpa menemukan akal.

Sang malam makin larut, keadaan tetap tenang dan hawa semakin dingin. Kira-kira menjelang jam empat pagi hari menjelang fajar, saking kelelahan In-tiong-yan sudah hampir pulag, mendadak didengarnya Cohaptoh membentak diluar: „Siapa itu?“

Tenryata Sip It-sian sudah menyusul tiba.

Sip I-sian punya kepandaian khusus yang tak mungkin di pelajari orang lain, dia kuat tidak tidur selama tiga hari tiga malam, fisiknya masih segar dan penuh semangat. Meskipun dia menempuh perjalanan siang malam tanpa berhenti, namun dia tidak yakin dapat mengejar kuda jempolan dari Mongol itu. Yang diharapkan hanyalah sehari lebih cepat tiba di Yo-ka-thong.

Cahaya api didalam hutan menimbulkan rasa heran dan ingin tahunya, secara diam-diam dengan mengindap-indap ia maju mendekat, tampak seorang yang duduk bersila di pinggir api unggun itu siapa lagi lala u bukan Hong-thian-lui adanya? Sungguh diluar dugaannya. sebelum tiba di Yu-ka-thong ia sudah berhasil mengejar dan melihat Hong-thian-lui disin. Keruan bukan kepalang senang hatinya.

Tapi meskipun bukan kepalang senang hatinya, namun ia dapat mengendalikan perasaannya. Tampak Cohaptoh dan seorang Buisu lain sedang berjaga ketat, Hong-thian lui



diapit ditengah, bagaimana juga dirinya tak kan mampu menolongnya.

Dalam hati Sip It-sian berpikir: „Keempat Busu dan Hong-thian-lui berada disini, kenapa pula In-tiong-yan apa mungkin dia tidur didalam tenda? Geng Tian berkata mungkin In-tiong-yan adalah kawan dan bukan kan lawan, bila orang yang tidur didalam tenda itu betul dia adanya, baiklah kucobacoba”

Sebetulnya dengan kepandaian Sip It-sian yang lihay, seperti malaikat datang setan melenyapkan diri itu, untuk pergi secara diam-diam Cohaptoh takkan dapat mengetahui jejaknya Tapi Memang dia punya tujuan tertentu sengaja ia menunjukkan tempatnya sembunyi.

Sip It-sian sengaja menyentuh dahan sehingga menimbulkan suara berisik. Cohaptoh terkejut dan berjingkrak bangun serta membentak.

Bentakan keras itu membuat kaget Umong serta menyentak In-tiong-yan dari raja kantuknya

Umong merangkah bangun seraya kucek-kecek matanya, kataaya: "Mungkin he nbusan angin menggerakkan rumput kau anggap orang apa matamu sudah lamur."

Dilain pihak, tergerak juga hati In tiong-yan, segera iapun membentak." Main selundap selundup terhitung orang gagah macam apa? Hm. "Pernah kudengar Tionggoan ada seorang bernama Sip It-sian, kerjanya cuma mencuri ayam menggerayangi anjing, sebetulnya tidak terhitung orang gagah! Sip It-sian bukankah kau itu?"

Sip It-sian bergelak tawa dan loncat turun dari puncak pohon katanya lantang: "Aku di sini, kalian memang sudah picak (buah) terhitung orang gagah macam apa pula?"

Cohaptoh sangat murka, bentaknya. "Bagus keparat kau ini aku sedang ingin mencari-mu!" kedua Busu itupun ikut memburu maju.

„Jangan kalian kena dipancing meninggalkan sarangmu." denikian teriak Umong memanggil kedua Busu itu.



„Benar, kalian balik dan jaga disana. biar kubantu Cohaptoh meringkus maling kecil itu.

Maksud Umong juga hendak memangsilang Cohaptoh, tak duga begitu terburu nafsu mengejar dengan kencang, sekarang In-tiong-yan juga ikut mengejar, keruan ia sedikit gugup.

Umong tahu bahwa Cohaptoh sangat sayang kepada poci pualam hadiah Dunia itu, sekarang dilihatnya pencopet yang dirigainya, sudah tentu harus dikejanya sampai barangnya dapat dirampas kembali. Dalam hati Umong berpikir "Tenaga Cohaptoh memang besar tapi otaknya tumpul, sebaliknya Pilekongcu cerdas pandai. Ginkangnya lihay lagi, biarlah beliau saja yang ikut mengejar, hatikupun tak tak perlu kuatir lagi." Kedua Busu itu sudah kembali maka Umong juga tidak bersuara lagi. Mana dia tahu justru In-tiong-yan secara diam-diam telah membantu pihak lawan.

Sebagai jago gulat kelas wahid, sudah ten-

tu gerak gerik Cohaptoh pun cukup cekatan dan tangkas, lariayapun cepat bukan main. Tapi bila dibanding Ginkang In-tiong-yan yang hebat itu masih terpaut satu tingkat. Ginkang In-tiong-yan sendiri juga tidak mampu mengejar maling sakti nomor satu didunia Sip It-sian, kejar punya kejar jarak merema bertiga semakin jauh.

Diam-diam Sip It-san menerawang. "Apakah In-tiong-yan kawan atau lawan belum diketahui, untuk mengoreknya mungkin rada sulit Baik, biar kuatir sebuah tipu daya, Busu keparat itu harus ditinggal jauh-jauh supaya aku bisa berkesempatan bicara berhadapan dengan In-tiong-yan!"

Karena tidak bisa mengajak Sip It-sian Cohaptoh semakin gueup dan murka, dari kejauhan mulutnya berkaok-kaok: "Jika kau tidak kembalikan pociku itu lari sampai ke ujung langit juga harus kuringkus kau, Bila ketangkap kubetot ototmu dan kubeset kulitmu."



Sip It sian terbahak-bahak, serunya. „Kim tiang Busu kenapa begitu kikir dan gampang marah! He, he, kau anggap poci itu sebagai mestika, dalam pandanganku tidak lebih berharga dari sebuah bakpau. Baik kukembalikan awas! kau sambut baik-baik!” habis berkata tangannya lantas diayun melontarkan poci pualam itu kearah semak belukar sebelah lereng sana yang penuh duri. Tempat itu berada disebelah kiri atas Cohaptoh, jaraknya cukup jauh.

Cohaptoh hanya bisa mengumbar amarahnya saja, sungguh diluar dugaannya Sip It-sian benar-benar mengembalikan barangnya, terlihat selarik sinar hijau melayang lak-sana meteor terbang, tahu dia barang yang dilempar Sip It-sian itu memang benar adalah pocinya itu, keruan kejutnya bukan main makinya. Keparat, sundel! Apa kau mau membanting rusak mestikaku!”

Sip It-sian tertawa gelak-gelak, serunya : „Barangmu sudah kukembalikan, tidak terima kasih malah memaki aku?” Cohaptoh

kuatir kehilangan mestinya tanpa pedulikan adu mulut lagi, cepat cepat ia memburu kesemak semak sana mencari mestikanya.

„Ciangkun tak usah marah,” demikian ujar In-tiong-yan: “Biar aku yang meringkus pencuri ini dan diserahkan padamu nanti.”

Dalam pada itu, Sip It-sian masih berlari sekencang angin, In-tiong-yan juga mengejar dengan cepat. Sebentar saja mereka sudah menerjang masuk kedalam sebuah hutan lebat, Cohaptoh sudah ketinggalan jauh dan tidak terlihat lagi!

Setelah rada jauh baru Sip It-sian berpaling, katenya: “Bagus, selama puluhan tahun aku menjalani karirku sebagai pencopet bila ditangkap oleh seorang tuan putri, bakal menjadikan sebuah legenda yang oukup mengasyikan sungguh merupakan suatu kehormatan bagi diriku. Mau tangkap silahkan tangkap.”

„Setelah kau curi barangku akan kutangkap kau baru menjadi kenyataan!” demikian In-tiong-yan berkelakar. Namun kelak In-



tiong-yan ini membuat Sip It sian melengak heran, ia tidak paham kemana juntrungan kata kata In tiong yan.

In-tiong-yan mengeluarkan sejilid buku tipis terus diangsurkan kepada Sip It sian, katanya: "Aku tiada punya mestika apa yang pernah kau cari, hanya ada sejilid Pinghoat ini, mungkin termasuk barang yang sulit didapat. Hehe. sekarang tak perlu kau membentangkan kepandaianmu lagi, nih kuberikan kepada kau saja."

Moyang Sip It sian yang bernama Sip Cian adalah salah seorang pahlawan gagah gunung Lian-san yang berjumlah seratus delapanitu. Rumahnya ada penyimpanan alat-alat tulis Go Yong itu, namun ia kenal memang benar adalah tulisan Go Yong.

Saking kegirangan Sip It sian sampai terlongong menjublek, tujuannya semua adalah hendak mengorek riwayat In-tiong-yan, belum lagi ia sempat membuka mulut, tak duga In-tiong-yan sudah menyerahkan Pinghoat karya Go Yong kepadanya.

In-tiong-yan tertawa. "Sebetulnya aku hendak menyerahkan kepada Hek swan hong, Hong-thian-lui bocah itu tidak mau percaya kepadaku, tidak mau tidak menjadi soal. sebaliknya malah melabrak aku. He, he. terpaksa sama saja kutitipkan kepada kau. Kapan saja bila kau ketemu sama Hek-swan hong, tolong kau serahkan kepadanya, Ha, kalau bicara sebenarnya bukan kuberikan kepadamu lho justru menyusahkan kau saja, apakah kau sudi menolong melaksanakan pekerjaan itu?"

„Nona In, ternyata kau begitu baik hati” demikian puji Sip It sian terharu. "Hong-thian lui bocah itu betul betul buta mele'k! Legakan hati nu, pasti akan kusampaikan kepada Hek-swan-hong. Walaupun sekarang aku masih belum kenal dia, tapi aku punya banyak sahabat yang tersebar. konon Kaypang Pangu Liok Kun lun aku kenal dengan Hek-swan-hong beliau adalah salah seorang temanku pula. Aku minta para sahabat membantu tentu tidak sukar dapat menemukan Hek swan hong."



In tiong yan berpikir dalam hati. "Aku berani percaya kepada kau, sayang Hong thian lui bocah itu tidak mau percaya kepada aku. Tapi tidak bisa salahkan dia. Aku tahu asal usul Sip It-sian baru berani menitipkan Ping-hoat itu kepadanya. Sebaliknya nama Hong-thian-lui tahu siapa aku sebenarnya?"

Agaknya Sip It-sian dapat meraba jalan pikirannya, katanya. "Nona In, apa kau ingin supaya Ling Tiat-wi mau percaya kepada kau?"

„Ya, walaupun aku belum menemukan akal untuk dapat menolong dia paling tidak harus membuatnya percaya kepada aku baru bisa turun tangan."

„Kuberi kau dua patah kata, sepulangmu katakan kepadanya tanggung selanjutnya dia tidak akan curiga lagi kepada kau!"

„Apa betul? Dua patak kara apa? Apakah benar begitu mujarab?"

„Kau harus belajar logat dari kampungnya dulu baru kedua patah kata itu dapat manjur!"

Baru saja dia ajarkan dua kali, mendadak terdengar suara Cohaptoh berteriak dari luar hutan. „Tuan putri, apakah kau berhasil mengejar maling keparat itu?”

Cepat cepat In-tiong yan berkata lirih. „Cepat, cepat bertarung denganku.”

Sip It-sian melolos golok yang tergantung dipinggangnya, kejam lain terdengar benturan senjata yang ramai, goloknya beruntun beradu dengan pedang panjang In-tiong-yan sebanyak beberapa jurus.

In-tiong-yan pura-pura berteriak, „Cohaptoh, lekas kemari. Celaka, maling ini hendak lari!”

Sip In-sian kiblatkan goloknya lalu terhuyung-huyung mundur pura-pura terluka serta mengerik keras. „Budak keparat kejam benar kau!”

Waktu Cohaptoh memburu datang menurut arah suara, tampak segulung bayangan hitam melayang pesat secepat burung terbang menyelinap kedalam lembah sana. sebentar saja lantas menghilang. Waktu ia tiba Sip It-sian sudah lari jauh dan tidak kelihatan lagi.



In-tiong-yan memoanting kaki, serunya gegetan, „Keparat itu sungguh hebat dan lincah sekali Ginkangnya. Aku berhasil menemukannya sekali, sayang dia berhasil melarikan diri.”

Cohaptoh sudah berhasil menemukan kembali pocinya, hatinya sudah puas dan senang, katanya tertawa „Pendeknya dia sudah terluka, biarlah dia lari” dalam hati ia membatin. Maling itu Ginkangnya begitu hebat seumpama terus mengejar juga oelum tentu bisa kecandak

Sekembali ketempat semula, Umong bertanya secara melit akan pengalaman mereka bertempur tadi, diapun ikut merasa kagetan dan dongkal, katanya. „Heran, mengapa dia mau mengembalikan pocimu?”

„Mungkin dia takut kami mengeroyoknya maka menggunakan tipu daya merintangi Cohaptop sebentar. Hehe, caranya meloloskan diri ternyata begitu lihay, bila Cohaptoh tadi membantu aku mengepung dia tanggung dia takkan mampu melarikan diri” demikian ujar In-tiong-yan.

Mendenga nada kata-kata 'tuan putri'nya reda menyalahkan dirinya, Cohaptoh menjadi rikuh dan risi, katanya mengunjuk tawa di buat buat. „Poc ia- adalah pemberlan Gwan-swe, aku kuati bila mengejar dia dulu, sekembalinya pasti sukar menemukannya kembali.”

Umong menepekur, dasar otaknya memang cerdas setelah sekian lama berpikir tiba-tiba ia berkata. „Keparat itu kecuali Ginkangnya yang lihay, Ilmu silatnya boleh dikata cuma kelas kambing. Untuk apa dia kemari menempuh bahaya begitu besar? O, dia adalah pencopet nomor satu diselurun dunia, pencopet sakti nomor satu . . . .”

In-tiong yang pura-pura seperti terentak dan sadar, tangannya meraba-raba bajunya seperti memeriksa apa apa, tiba-tiba ia berteriak kejut: „Aduh, celaka!”

Cohaptoh berjingkrak kaget, tanyanya gup. „Celaka apa?”

„Pinghoat itu, Pinghoat itu telah hilang.”



Kontan Cohaptoh dan Umong berubah pucat air mukanya, Umong membanting kaki sambil menggerutu, "Cohaptoh, gara-garamu ingin minta kembali poci pualanmu segala coba lihat bukankah hasil kecil kehilangan besar

Cohaptoh menjadi bingung, namun coba membela diri, "Orang itu adalah copet sakti nomor satu diseluruh kolong langit aku berhasil meringkusnya tapi malah kehilangan poci mestika Tapi seumpama aku berada didampina tuan putri, mungkin tuan putri juga bakal terjungkal akan kepintarannya."

„Kalian tidak perlu ribut, barang itu aku lah yang menghilangkan. Dihadapan Koku akulah yang bertanggung jawab takkan merembet kalian."

Umong sendiri sudah menyaksikan betapa lihay pencopet sakti itu menguasai seluruh barang milik Cohaptoh, meskipun dia merasa di luar dugaan akan tuannya yang kehilangan Pinghoat itu. bagaimana juga ia tidak berani bercuriga bahwa Pinghoat itu justru te-

lah diberikan oleh tuan putrinya sendiri.

„Terima kasih akan budi tuan putri, ”demikian seru Cohapton menjula, setelah menyatakan terima kasih dengan menunduk lesu ia berkata pula: ”Hari hampir terang tanah. Kita harus siap untuk berangkat! Ai semoga koku tidak memberi hukuman berat pada kita.”

mendengar Sip It sian berhasil mencuri Pinghoat itu dari In-tiong-yan sungguh girang hati Hong-thian lui bukan main, tak tertahan lagi ia tertawa geli.

„Apa yang kau tertawakan?” jengek In-tiong-yan gusar

„Aku tertawa sendiri, ada sangkut paut apa dengan kau?”

„Hm,” dengus In-tiong-yan. ”kami bersikap baik kepadamu, sebaliknya kau malah bersyukur bila kami menemukan kesukaran. Huh, kalau tidak diberi hajaran sukar melampirkan rasa dongkolku. ”meraih pecut ”Tar, tar, tar,” beruntun tiga kali ia melecut kepada



Hong-thian-lui ketiga pecutannya semua mengenai pantat Hong-thian-lui.

Umong tahu akan sifat In-ting-yan itu. angin kekuatannya menderu keras terang menggunakan tenaga sepenuhnya, agaknya betul-betul kena marah ia menjadi kuatir bila hantaran In-ting-yan terlalu berat dan membikin mati tawanan, segera ia mencegah. „Bocah iri tidak tahu diuntung; memang pantas untuk dihajar, tapi Koku minta ditawan hidup-hidup kalau tuat putri sudah melampirkan amarah, janganlah menghajarnya terlalu berat lagi.”

„Itu tergantung apakah selanjutnya dia mau dengar kata. kalau tidak biar Koku marah kepadakupun tak peduli lagi, kuhajar dia lebih dulu perkira belakang.”

Menurut adat Hong-thian-lui, dirinya kena dihajar tiga kali betapapun dia pasti lekad untuk adu jiwa dengan musuh, seumpama tiada tenaga untuk berdiri, mungkin ia menubruk maju menggigit dengan giginya. Tapi sungguh memaki lagi, hanya mukanya saja

yang hitam itu masih mengunjuk rasa gusar yang meluap luap.

Serera Cohaptoh maju meleraai, „Bagus boca ini kiranya tahu kapok sekarang. Tuan putri, kaupun tak perlu marah lagi,”

Ternyata meskipun watak Hong-thian-lui sangat keras dan berangasan, tak mau terima dihina orang. Tapi sebagai seorang ahli silat. ketiga kali pecutan In-tiong-yan kelihatannya menggunakan tenaga penuh, semula iapun menyangka dirinya bakal terluka berat oleh bajaran ini, siapa tahu begitu mengenai pantatnya, bukan saja tidak sakit malah sebaliknya merasa nyaman, seluruh jalan darahnya menjadi normal mengalir lagi. Baru sekarang Hong thian-lui menjadi jelas duduknya perkara, tahu dia bahwa In-tiong-yan menggunakan akal pecutnya itu mewakili jari jemarinya untuk mengurut jalan darahnya sehingga berjalan normal kembali.

Harus diketanui seluruh tubuh Hong-thian lui saat itu masih serasa lemah dan linu ka-



haptoh yang menggunakan Hun-kin-joh-kut itu. Permainan Hun-kin-joh-kut memang satu sumber dari kepandaian ilmu untuk jalan darah, kalau waktunya berserang terlalu lama bakal bebas sendiri, namun tenaganya sebagian besar terkura. Sekarang In-tiong yang menggunakan caranya yang lihay itu untuk mengurut jalan darahnya, meskipun tidak bisa segera dapat memulihkan seluruh tenaganya, paling tidak dapat menyehatkan badannya dari serangan penyakit lumpuh.

(BERSAMBUNG KE JILID 11)

